

Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Antologi, Epistemologi Dan Aksiologi

Moh. Syarif Hidayat¹, Yenda Puspita²

Pendidikan Agama Islam, Institut Miftahul Huda Al Azhar (IMA) Kota Banjar

Email : mohsyarifhidayatstaima@gmail.com¹,

yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi Studi Pedagogik sebagai suatu disiplin ilmu, dengan analisis terhadap ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, mengkaji berbagai buku dan karya ilmiah terkait topik ini. Melalui pendekatan ontologi, artikel ini meneliti hakikat eksistensi pendidikan dan elemen-elemen fundamental yang membentuk realitasnya. Pendekatan epistemologi membahas cara-cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dalam pendidikan, serta metode efektif yang digunakan pendidik. Sementara itu, pendekatan aksiologi mengevaluasi nilai-nilai yang mendasari praktik pendidikan dan dampaknya terhadap tujuan serta hasilnya. Analisis menyeluruh ini memberikan dasar komprehensif untuk memahami dan mengembangkan pedagogik sebagai ilmu, dengan tujuan menciptakan sistem pendidikan yang efektif, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai yang diinginkan. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam membentuk teori dan praktik pendidikan yang holistik.

Kata kunci: *Pedagogik, Ilmu Pengetahuan, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

ABSTRACT

This study explores Pedagogical Studies as a discipline, with an analysis of ontology, epistemology, and axiology. The method used is a literature study, reviewing various books and scientific works related to this topic. Through an ontological approach, this article examines the nature of the existence of education and the fundamental elements that form its reality. The epistemological approach discusses ways of obtaining and developing knowledge in education, as well as effective methods used by educators. Meanwhile, the axiological approach evaluates the values underlying educational practices and their impact on their goals and outcomes. This comprehensive analysis provides a comprehensive basis for understanding and developing pedagogy as a science, with the aim of creating an educational system that is effective, meaningful, and in line with the desired values. This article contributes to a deeper understanding of the role of ontology, epistemology, and axiology in shaping holistic educational theory and practice.

Keywords: *Pedagogy, Science, Ontology, Epistemology, Axiology*

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil eksplorasi manusia terhadap berbagai hal, dengan setiap disiplin ilmu memiliki cara dan objek yang berbeda dalam proses perolehannya. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua alasan utama: pertama, kemampuan bahasa yang memungkinkan mereka menyampaikan informasi dan cara berpikir yang mendasarinya; kedua, pola pikir yang adaptif terhadap lingkungan, yang dikenal sebagai penalaran (Yasin et al., 2018).

Ilmu pengetahuan, sebagai produk dari aktivitas berpikir, berfungsi sebagai obor peradaban, membantu manusia menemukan jati diri dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Permasalahan dalam pikiran manusia seringkali mendorong keinginan untuk berpikir kritis, bertanya, dan mencari jawaban atas berbagai fenomena, sehingga manusia secara alami menjadi makhluk pencari kebenaran (Bahrum, 2013).

Aktivitas ilmiah pada dasarnya digerakkan oleh pertanyaan yang berfokus pada tiga hal utama: apa yang ingin diketahui, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan apa manfaatnya. Meskipun terlihat sederhana, pertanyaan-pertanyaan ini menyentuh isu-isu yang sangat mendasar dalam pencarian ilmu. Untuk menjawabnya, diperlukan sistem berpikir yang radikal, sistematis, dan universal, sesuai dengan kebenaran ilmu yang dibahas dalam filsafat ilmu. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan, harus ada landasan yang kuat, yang dalam konteks ini terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini membentuk ilmu pengetahuan secara logis, empiris, dan sistematis, sehingga ilmu dapat diterapkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dengan memahami ketiga landasan tersebut, kita dapat melihat bahwa ilmu pengetahuan memiliki elemen-elemen penting di dalamnya. Dalam ranah ilmu, terdapat objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik yang saling terkait. Ketiga landasan berpikir filsafat—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—menunjukkan keterkaitan antara komponen-komponen ini, yang mendukung pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan secara holistik.

Tiga aspek pemikiran filsafat—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—merupakan elemen penting yang harus selalu dipertimbangkan dalam diskusi mengenai ilmu pengetahuan. Ketiga aspek ini memberikan kerangka dasar yang diperlukan untuk memahami dan mengembangkan teori serta praktik dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, kita dapat lebih mendalam mengeksplorasi bagaimana ilmu pengetahuan terbentuk dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

Ontologi, yang membahas hakikat eksistensi dan realitas, membantu kita memahami apa yang menjadi objek kajian dalam ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memberikan wawasan

tentang elemen-elemen dasar yang membentuk realitas pendidikan, serta bagaimana interaksi antara elemen-elemen tersebut mempengaruhi pengembangan pedagogik. Dengan kata lain, ontologi berperan penting dalam menentukan apa yang kita pelajari dan bagaimana kita memahami dunia pendidikan.

Epistemologi, di sisi lain, mengarahkan kita pada cara-cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar secara efektif. Hal ini juga mencakup analisis tentang bagaimana pengetahuan itu dibangun, diinterpretasikan, dan diterapkan oleh individu dalam proses belajar mengajar.

Aksiologi melengkapi pemahaman kita dengan mengevaluasi nilai-nilai yang mendasari praktik pendidikan. Pendekatan ini menyoroti bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi tujuan dan hasil pendidikan. Dengan demikian, penulis merasa terdorong untuk membahas lebih lanjut tentang ketiga aspek ini dalam artikel berjudul "Studi Pedagogik sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pedagogik sebagai suatu ilmu yang holistik dan berorientasi pada nilai.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang sering disebut sebagai literatur review. Pendekatan ini berfokus pada analisis tentang Studi Pedagogik sebagai Ilmu Pengetahuan, dengan penekanan pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang relevan dan berguna mengenai topik yang diangkat.

Penelitian kepustakaan atau literatur review merupakan langkah penting bagi peneliti untuk mengakses dan menganalisis berbagai sumber informasi. Dalam proses ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber, seperti buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, dan ensiklopedia. Sumber-sumber ini, baik yang cetak maupun elektronik, menyediakan pengetahuan yang diperlukan untuk mendalami dan memahami isu-isu yang terkait dengan Studi Pedagogik.

Dengan memanfaatkan beragam sumber informasi tersebut, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks pendidikan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pedagogik sebagai suatu ilmu pengetahuan yang holistik dan bermakna. Melalui literatur review ini, peneliti juga berharap dapat mengidentifikasi

kekurangan atau celah dalam penelitian yang ada, yang bisa menjadi dasar untuk studi lebih lanjut di masa depan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pedagogi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu "paedos" yang berarti "anak" dan "agogos" yang berarti "mengantar" atau "membimbing." Dengan demikian, pedagogi dapat diartikan sebagai proses membimbing anak. Konsep ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam mendukung perkembangan siswa, baik secara akademis maupun sosial. Kompetensi pedagogis yang dimiliki oleh seorang guru menjadi landasan penting untuk memasuki dunia pendidikan, di mana mereka akan berinteraksi secara intens dengan siswa.

Membimbing dalam konteks pedagogi berarti memberikan siswa berbagai aspek penting, seperti moral, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mentor yang membentuk karakter dan kemampuan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, menjadikan pendidikan sebagai proses yang menyeluruh dan bermakna (Akbar, 2021).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu aspek yang membedakan guru dari profesi lainnya. Untuk menjadi pendidik yang efektif, guru harus menguasai teori perkembangan serta teori belajar. Kesadaran akan pentingnya penguasaan materi tentang perkembangan siswa, teori pembelajaran, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, serta model dan metode pengajaran sangatlah krusial. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang materi dan teknologi informasi serta komunikasi yang relevan dengan proses pengajaran (Nur, 2014).

Secara substantif, kompetensi pedagogik mencakup beberapa kemampuan penting, seperti pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa. Dengan memiliki kompetensi ini, guru tidak hanya dapat mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengaktualisasikan berbagai potensi yang mereka miliki, sehingga proses belajar menjadi lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan diri (Dja'far, n.d.).

Aspek-aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang guru sangatlah beragam dan krusial untuk efektivitas proses pembelajaran. Pertama, penguasaan karakteristik peserta didik merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki. Pemahaman terhadap peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan

perkembangan kognitif. Dengan memahami karakteristik ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih efektif dan relevan bagi setiap siswa.

Kedua, pengembangan kurikulum juga menjadi salah satu aspek penting dalam kompetensi pedagogik. Guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lingkungan sekolah tertentu. Hal ini memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menjawab tantangan yang dihadapi siswa di lingkungan mereka.

Ketiga, kegiatan pembelajaran yang mendidik merupakan kompetensi yang diuraikan dalam Norma Standar Pendidikan (NSP). Salah satu tugas utama guru adalah menjaga lingkungan pembelajaran agar tetap mendukung perubahan perilaku siswa dan menciptakan kemampuan mereka. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif, guru dapat membantu siswa beradaptasi dan berkembang dengan baik.

Keempat, pengembangan potensi peserta didik menjadi aspek penting lainnya yang harus dikuasai oleh guru. Melalui pengembangan ini, guru dapat memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki siswa, baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik. Pendekatan yang tepat dalam pengembangan potensi dapat membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka.

Kelima, kemampuan komunikasi dengan peserta didik juga merupakan kompetensi yang sangat diperlukan. Guru harus dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa, sambil menunjukkan sikap antusias dan positif. Komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk memberikan tanggapan yang lengkap dan relevan, serta membangun hubungan yang saling percaya dengan siswa.

Terakhir, penilaian dan evaluasi adalah aspek yang tidak kalah penting dalam kompetensi pedagogik. Evaluasi kelas dan tes kemampuan dasar diperlukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan perkembangan kemampuan siswa. Dengan melakukan penilaian yang tepat, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merancang intervensi yang sesuai untuk mendukung kemajuan siswa. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Hakikat Ontologi

Secara etimologis, ontologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "ontos" dan "logos." Ontos berarti "yang ada," sedangkan logos berarti "ilmu." Dengan demikian, ontologi dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang keberadaan. Hal ini

menunjukkan bahwa ontologi berfokus pada pemahaman tentang apa yang ada dan bagaimana keberadaan tersebut dapat dijelaskan dalam konteks yang lebih luas (Rokhmah, 2021).

Dalam istilah filsafat, ontologi merupakan cabang yang berkaitan dengan hakikat hidup dan keberadaan. Ia mencakup analisis tentang segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, serta memahami kondisi dan karakteristik dari entitas-entitas tersebut. Dalam hal ini, ontologi bukan hanya berbicara tentang objek fisik, tetapi juga konsep-konsep abstrak yang dapat mempengaruhi pemikiran dan realitas kita (Mahfud, 2018; Rahmadani et al., 2021).

Ontologi sering kali dikaitkan dengan metafisika, yang merupakan bidang filsafat yang juga mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi. Dalam konteks ini, ontologi berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi di dunia. Oleh karena itu, ontologi dapat dianggap sebagai kajian tentang teori "ada," yang menggali pemahaman tentang realitas dan sifat-sifatnya (Halik, 2020).

Ketika membahas ontologi, manusia dihadapkan pada dua jenis kenyataan yang berbeda. Kenyataan pertama adalah kenyataan materi, yang berkaitan dengan kebenaran dan realitas fisik yang dapat diamati. Kenyataan kedua adalah kenyataan rohani, yang mencakup aspek-aspek non-fisik dari eksistensi, seperti pikiran, emosi, dan spiritualitas (Desy Lidya Alsha & Husni Thamrin, 2021). Kedua kenyataan ini memberikan dimensi yang berbeda dalam pemahaman kita tentang dunia.

Oleh karena itu, ontologi dapat didefinisikan sebagai penelitian ilmiah atau teori tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks ilmu pengetahuan. Dengan memahami ontologi, kita dapat lebih baik mengeksplorasi dan menganalisis berbagai fenomena yang ada di dunia, serta memberikan kerangka kerja yang lebih jelas untuk membangun pengetahuan. Hal ini membantu dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang kita hadapi.

Kesimpulannya, ontologi sebagai cabang filsafat memiliki peranan penting dalam mengkaji hakikat keberadaan dan eksistensi. Dengan memahami aspek-aspek dasar ontologi, kita dapat lebih memahami bagaimana teori dan praktik dalam ilmu pengetahuan dapat terhubung dengan pemahaman mendalam tentang apa yang ada dan bagaimana kita berinteraksi dengan realitas tersebut.

Hakikat Epistemologi

Dalam bahasa Yunani, epistemologi berasal dari kata "epistemear," yang berarti "pengetahuan," dan "logos," yang berarti "ilmu." Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji sumber, metode, struktur, dan kebenaran pengetahuan

(Arwani, 2017). Epistemologi berperan penting dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan dianalisis, serta dalam menetapkan dasar-dasar pemahaman kita tentang realitas.

Secara lebih spesifik, epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas cara-cara memperoleh pengetahuan dari objek yang dipikirkan (Sa'adillah SAP et al., 2020). Dalam konteks ini, epistemologi menyentuh berbagai aspek fundamental, termasuk dasar, sumber, karakteristik, dan kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu, memahami epistemologi adalah kunci untuk menggali lebih dalam tentang hakikat pengetahuan itu sendiri.

Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi adalah sumber pengetahuan dan metode yang digunakan untuk mencapainya. Setiap jenis ilmu memiliki sumber dan metode pengetahuan yang berbeda, meskipun kadang-kadang ada kesamaan. Namun, karakteristik atau nuansa yang berbeda dari setiap disiplin ilmu tetap menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini memungkinkan para ilmuwan untuk mengembangkan pengetahuan dalam konteks yang spesifik.

Epistemologi juga membahas tentang ketepatan susunan berpikir yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tujuan menemukan kebenaran dari suatu entitas. Dalam konteks ini, epistemologi berfungsi sebagai panduan dalam mengevaluasi metode dan proses berpikir yang dipilih untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis dan analisis yang cermat sangat penting dalam studi epistemologis.

Di samping itu, epistemologi mengasumsikan bahwa semua pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan terhadap objek yang dapat diketahui. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya mencakup sumber dan proses pengetahuan, tetapi juga syarat, batas, fasilitas, dan hakikat pengetahuan itu sendiri. Semua ini memberikan kepercayaan dan jaminan mengenai kebenaran pengetahuan yang diperoleh (Rahayu, 2021).

Akhirnya, epistemologi mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana aktivitas berpikir dapat diarahkan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid. Untuk mencapai ini, diperlukan pendekatan ilmiah yang sistematis, yang memungkinkan akal manusia untuk bergerak dalam aktivitas berpikir. Dengan pendekatan yang tepat, epistemologi dapat membantu dalam memahami dan mengembangkan cara berpikir yang lebih efektif dalam pencarian pengetahuan.

Hakikat Aksiologi

Secara etimologis, kata "aksiologi" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: "axios," yang berarti layak atau pantas, dan "logos," yang berarti ilmu atau penelitian tentang apa yang dibahas. Selain itu, istilah "nilai" berasal dari bahasa Latin "valere," yang berarti

berguna, mampu, atau berdaya. Konsep nilai ini mencakup kualitas yang menjadikannya disukai, diinginkan, atau bermanfaat, serta bisa berarti dihargai atau dianggap baik (Zaprul Khan, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, aksiologi secara istilah merupakan studi yang berkaitan dengan teori nilai atau segala sesuatu yang dapat bernilai atau memberikan manfaat. Nilai dianggap sebagai fenomena yang tidak terikat pada ruang dan waktu, dan esensi nilainya dapat dipahami melalui akal (Rosnawati et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa aksiologi tidak hanya berfokus pada nilai material, tetapi juga pada nilai-nilai yang bersifat abstrak dan filosofis.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksiologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang fokus pada analisis hakikat nilai dan segala hal yang berkaitan dengan nilai. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam aksiologi mencakup apa itu nilai, di mana letaknya, bagaimana penerapannya, apa tolok ukur penilaian, serta siapa yang menentukan nilai dan mengapa terjadi perbedaan penilaian (Masruroh et al., 2021). Ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman studi aksiologi dalam memahami berbagai dimensi nilai.

Menurut Runes, masalah aksiologi terkait dengan empat komponen penting. Pertama, kodrat nilai mencakup pertanyaan mengenai asal nilai, apakah berasal dari keinginan, kesenangan, kepentingan, prefensi, atau pengalaman hidup. Ini mencakup pandangan berbagai filsuf seperti Spinoza, Epicurus, dan Kant, yang masing-masing memiliki perspektif unik tentang asal usul nilai.

Kedua, jenis-jenis nilai membahas bagaimana orang melihat nilai intrinsik dan ukuran untuk kebijakan nilai itu sendiri. Hal ini juga meliputi nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab nilai-nilai intrinsik, baik dalam konteks ekonomi maupun peristiwa alam. Ketiga, kriteria nilai adalah standar yang digunakan untuk menganalisis nilai, yang dipengaruhi oleh teori logika dan psikologi.

Keempat, status metafisik nilai mempersoalkan hubungan antara nilai dan fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu pengetahuan. Hal ini mencakup pertanyaan tentang kenyataan dan keharusan, serta pengalaman manusia tentang nilai dalam konteks kebebasan individu (Koehler; Lotze; Hegel). Semua komponen ini memperkaya kajian aksiologi dengan sudut pandang multidimensional.

Dilihat dari definisi di atas, jelas bahwa aksiologi, sebagai teori nilai, terkait erat dengan etika, dan ada juga yang menyebutnya sebagai filsafat moral. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang nilai tidak terpisahkan dari norma-norma moral yang memandu perilaku manusia. Dengan demikian, aksiologi berperan penting dalam menjembatani antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, kajian aksiologi tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan memahami nilai, individu dan masyarakat dapat lebih baik dalam menentukan prioritas, mengambil keputusan, dan membangun kehidupan yang lebih bermakna. Aksiologi, oleh karena itu, memiliki relevansi yang mendalam dalam menciptakan harmoni antara individu dan masyarakat berdasarkan pemahaman nilai yang tepat.

SIMPULAN

Kompetensi pedagogis merupakan bekal penting bagi guru untuk memasuki dunia pendidikan, memungkinkan mereka memberikan bimbingan moral, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa. Secara keseluruhan, kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa secara maksimal. Dengan kompetensi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Ontologi membahas segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, sering kali dikaitkan dengan metafisika, dan berfokus pada prinsip-prinsip rasional dari keberadaan. Sebagai studi ilmiah atau teori tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam ilmu pengetahuan, ontologi bertujuan untuk memahami hakikat segala sesuatu. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ontologis ini penting untuk menentukan dasar dan konteks dari praktik pendidikan yang dilakukan.

Epistemologi, di sisi lain, membahas cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan, termasuk dasar, sumber, karakteristik, dan metode pengetahuan. Ia meneliti ketepatan susunan berpikir yang digunakan untuk menemukan kebenaran suatu entitas, mengasumsikan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan. Aksiologi adalah studi tentang nilai, di mana nilai dianggap sebagai fenomena yang tidak terikat ruang dan waktu. Secara keseluruhan, pemahaman mendalam tentang ketiga dimensi ini ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan landasan komprehensif untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan yang efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. M. (2020). Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini KB-TK Aisyiyah Boyolali Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 153–166.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>

- Arwani, A. (2017). Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah). *Religia*, 15(1).
<https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>
- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal Unnesa*. ejournal.unesa.ac.id
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/v8i2.1276>
- Desy Lidya Alsha, & Husni Thamrin. (2021). Konsep Ontologi dalam Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 33–42.
[https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8503](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8503)
- Dja'far, H. I. (n.d.). Motivasi Belajar Dan Persepsi Atas Kemampuan Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i3.941>
- Halik, A. (2020). Istiqra Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>
- Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Masruroh, I., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Aksiologi Ilmu: Hubungan Ilmu dan Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5806801>
- Misno, Abdurrahman. (2020). Falsafah Ekonomi Syariah. *Bintang Pustaka Madani*. Nur, A. A. (2014). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 65–831.
- Rahayu, N. A. P. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Ketereampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i1.22853>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal Of Science And Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
<https://www.ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Rosnawati, R., Ahmad Syukri, A. S., Badarussyamsi, B., & Ahmad Fadhil Rizki, A. F. R. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>
- Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>

2024 Moh. Syarif Hidayat & Yenda Puspita

Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Antologi, Epistemologi Dan Aksiologi

Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. M. (2018). Filsafat Logika Dan Ontologi Ilmu Komputer. Jisamar, 2(2), 8700.
<https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/39/36>

Zaprul Khan. (2016). Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer. PT. Raja Grafindo Persada.